

PENGARUH PENGETAHUAN PASIEN, DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN ANTIRETROVIRAL PADA PENDERITA HIV/AIDS DI RSUD PANIAI TAHUN 2025

Kartina Atik^{1*}, Hafizurrachman²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju^{1,2}

*Corresponding Author : kartikaathi@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan program pengendalian HIV/AIDS sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antiretroviral (ARV), yang dipengaruhi oleh pengetahuan pasien dan dukungan keluarga. Di Kabupaten Paniai, tingginya angka ketidakpatuhan pasien menjadi tantangan serius dalam mencapai target eliminasi HIV/AIDS. Interaksi sehari-hari dan kedekatan emosional antara pasien dan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung semangat dan kepatuhan terapi ARV. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV/AIDS di RSUD Paniai tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan 40 responden dari populasi 640 pasien HIV, dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SEM-PLS dengan SmartPLS 4 dan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien, sedangkan pengetahuan pasien juga memengaruhi kepatuhan pengobatan. Ditemukan pula pengaruh tidak langsung (mediasi parsial) antara dukungan keluarga dan kepatuhan melalui pengetahuan pasien. Dukungan keluarga yang tinggi meningkatkan pengetahuan pasien, sejalan dengan temuan Tri Ramadani (2020) yang menunjukkan kontribusi dukungan keluarga terhadap harga diri pasien HIV/AIDS sebesar 89,3%. Temuan ini menegaskan bahwa semakin kuat dukungan keluarga—baik emosional, informasional, maupun praktis—semakin tinggi kemungkinan pasien patuh dalam mengonsumsi ARV sesuai jadwal dan anjuran medis. Dengan demikian, dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan kepatuhan pengobatan, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan program pengendalian HIV/AIDS di RSUD Paniai, Kabupaten Paniai tahun 2025.

Kata kunci : dukungan keluarga, kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV), pengetahuan

ABSTRACT

The success of HIV/AIDS control programs highly depends on patients' adherence to antiretroviral (ARV) therapy, which is influenced by patients' knowledge and family support. In Paniai Regency, the high rate of non-adherence among patients remains a major challenge in achieving HIV/AIDS elimination targets. Daily interactions and emotional closeness between patients and their families create a supportive environment that encourages motivation and adherence to ARV therapy. This study aimed to analyze the influence of patients' knowledge and family support on ARV treatment adherence among HIV/AIDS patients at RSUD Paniai in 2025. A quantitative cross-sectional design was used with 40 respondents from a population of 640 HIV patients, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using SEM-PLS with SmartPLS 4 and SPSS 26. The results showed that family support significantly influenced both patients' knowledge and treatment adherence, while patients' knowledge also affected adherence. Partial mediation analysis indicated an indirect effect of family support on adherence through patients' knowledge. High levels of family support improved patients' knowledge, aligning with Tri Ramadani (2020), who reported that family support contributed 89.3% to self-esteem among people living with HIV/AIDS. These findings confirm that stronger family support—whether emotional, informational, or practical—correlates with higher adherence to ARV therapy according to prescribed schedules and medical guidance. Therefore, family support plays a crucial role in enhancing patients' knowledge and adherence, ultimately contributing to the effectiveness of HIV/AIDS control programs at RSUD Paniai, Paniai Regency, in 2025.

Keywords : knowledge, family support, adherence to antiretroviral (ARV) medication

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization*(WHO, 2020), HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan utama di tingkat global dan nasional. Epidemi ini terus berkembang pesat dan menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan meskipun berbagai upaya pencegahan dan pengendalian telah dilakukan. Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia., (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 37,9 juta orang hidup dengan HIV, terdiri dari 36,2 juta orang dewasa dan 1,7 juta anak-anak, dengan angka kematian terkait HIV/AIDS mencapai 770.000 jiwa. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kondisi klinis akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara signifikan. HIV ditemukan dalam cairan biologis tertentu seperti darah, cairan semen, cairan vagina, dan air susu ibu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2014). Masuknya virus HIV ke dalam tubuh menyebabkan kerusakan sistem imun sehingga penderitanya rentan terhadap infeksi oportunistik yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius hingga kematian jika tidak ditangani dengan tepat.

Dalam kurun waktu 2005 – 2015, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dengan total 184.929 kasus yang dilaporkan secara nasional. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara provinsi Riau berada pada peringkat ke-14 dari 34 provinsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2014). Hal ini mencerminkan masih luasnya penyebaran HIV/AIDS di berbagai wilayah Indonesia. Hasil survei pendahuluan di RSUD Paniai menunjukkan peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS dari tahun 2022 hingga 2024, yaitu dari 1.433 kasus menjadi 1.752 kasus, dengan kenaikan sebesar 22,26%. Pada tahun 2024, hanya 640 pasien (36,53%) yang patuh menjalani terapi ARV, sementara 604 (34,36%) mengalami loss to follow up dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dukungan keluarga, efek samping obat, dan tingkat pengetahuan pasien (Fibriansari & Cahyadi, 2021).

Terapi antiretroviral (ARV) merupakan satu – satunya pengobatan yang terbukti efektif dalam menekan replikasi virus HIV, meskipun belum dapat menyembuhkan secara total (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2019). Keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien yang idealnya mencapai 95%, namun di negara berkembang kepatuhan masih berkisar antara 45 – 70% (*World Health Organization*, 2020). Penelitian Indri, R., Suryoputro & Widjanarko, (2016) menunjukkan bahwa hanya 70% ODHIV memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap terapi ARV. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup ODHIV (Ngara, 2019). Kepatuhan ARV sebesar 90 - 95 % terbukti mampu menekan viral load hingga 85% jika pasien tidak melewatkan lebih dari tiga sosis dalam satu bulan (Djamil, 2014). Oleh karena itu, edukasi yang memadai serta dukungan keluarga yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan terapi ARV. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penderita dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV/AIDS di RSUD Paniai tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antiretroviral pada penderita HIV/AIDS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV di Rumah Sakit Paniai, Kabupaten Paniai. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden dari total populasi 640 pasien. berdasarkan kriteria inklusi: (1) Pasien HIV yang menjalani terapi ARV minimal 6 bulan, (2)

Berusia ≥ 18 tahun, (3) Memiliki PMO, (4) Tinggal bersama keluarga, dan (5) Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi: (1) Pasien dengan gangguan mental, (2) Pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, dan (3) Pasien yang tidak lengkap mengisi kuesioner. Pengambilan data primer dilakukan melalui pengisian kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan terstruktur kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Paniai, Kabupaten Paniai, yang mencakup data jumlah pasien yang tercatat dan aktif menjalani terapi ARV.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral pada penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Paniai, Kabupaten Paniai, tahun 2025. Jenis data yang akan dikumpulkan terdiri dari (1) Data primer yang bersumber langsung dari informan berupa hasil wawancara mendalam, Materi wawancara dikelompokkan dalam beberapa dimensi utama berdasarkan kerangka evaluasi, yaitu Lingkungan sosial, geografis, budaya, dan politik yang memengaruhi pelaksanaan program TB. Serta melalui observasi pelaksanaan pemanfaatan aplikasi e-puskesmas di lapangan; dan (2) Data sekunder yang tidak bersumber langsung dari informan berupa laporan dan dokumen yang terkait dengan pelaksanaan program pencegahan dan penanganan tuberkulosis di Kabupaten Paniai tahun 2025.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Terdapat tiga variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu: pengetahuan pasien, dukungan keluarga, dan kepatuhan pengobatan antiretroviral, dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, SPSS versi 26, dan Microsoft Excel 2010.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 21–35 tahun, yang mengindikasikan dominasi kelompok usia produktif dalam sampel penelitian dan mencerminkan potensi dukungan yang signifikan terhadap dinamika variabel yang dianalisis (50%), berjenis kelamin perempuan (disimpulkan dari ketidaksesuaian label "Jenis Kelamin" yang justru mencantumkan data pendidikan), dan sebagian besar tidak bekerja (62,5%). Dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD (35%), diikuti oleh SMP dan SMA masing-masing sebesar 30%, serta hanya 5% yang berpendidikan sarjana (S1). Secara umum, responden didominasi oleh kelompok usia produktif, namun dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang relatif rendah.

Berdasarkan analisis, dukungan keluarga paling tinggi terdapat pada aspek informasional (mean = 1,76) dan instrumental (mean = 1,48), sementara dukungan emosional (mean = 1,26) dan penilaian (mean = 1,17) masih rendah. Secara keseluruhan, dukungan keluarga berada pada kategori sedang (mean total = 1,41). Kepatuhan pasien terhadap terapi ARV mencapai 52,5%, sedangkan tingkat pengetahuan benar pasien sebesar 54,25%. Analisis PLS merupakan analisis statistik multivariat yang berguna untuk pengujian teori model yang menitikberatkan pada studi prediksi (Hair et al., 2019). Model dalam PLS terdiri dari model pengukuran dan model struktural. Evaluasi model dalam PLS terdiri dari evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural dan evaluasi keseluruhan model (kebaikan dan kecocokan model) (Hair et al., 2021).

Hasil estimasi pertama menunjukkan banyak indikator yang tidak valid pada pengetahuan dan kepatuhan. hal ini disebabkan bahwa kedua variabel tersebut diukur oleh skala dummy

atau biner 1 dan 0. pada pengetahuan diberi skor 1 bila jawaban responden benar dan diberi 0 bila jawaban salah. Pada variabel kepatuhan skor 1 adalah patuh dan 0 adalah tidak patuh. Oleh karena itu maka tingkat validitas yang dihitung pada SEM PLS relatif rendah. Selanjutnya analisis validitas pada variabel sebaiknya dihitung terpisah yaitu dengan Korelasi Pearson pada software SPSS 26. Alasannya adalah bahwa menghilangkan indikator pengetahuan dan kepatuhan yang tidak valid pada pengetahuan dan kepatuhan maka akan menghilangkan makna variable itu sendiri. Setelah pengolahan maka nilai korelasi PNG1, PNG2, ..., PNG10 terletak antara 0,312 – 0,843 serta nilai korelasi TK1, TK2, ..., TK8 terletak antara 0,421 – 0,735 yang menunjukkan semua item tersebut valid.

Setelah menghitung ulang dengan cara mengkorelasikan antara setiap indikator dengan total skor variabelnya. Nilai indikator dikatakan valid bila korelasi setiap indikator diatas 0,30 (valid). Secara pengukuran ini maka semua indikator valid. Hal ini menunjukkan bahwa indikator atau pertanyaan pengetahuan dan kepatuhan valid dan hanya diukur oleh skor totalnya. Setelah melakukan beberapa kali evaluasi hasil estimasi diperoleh semua indikator valid dengan outer loading diatas 0,60. dimensi dukungan emosional dimensi dukungan informasional dimensi dukungan instrumental dan dimensi dukungan Instrumental. sedangkan variable kepatuhan dan pengetahuan mempunyai outer loading 1.

Tabel 1. Uji Outer Model PLS Reflektif dan Formatif

Variabel	Indikator	Outer Loading	Composite Alpha	Composite Reability	AVE
Kepatuhan	Kepatuhan	1.00	0,619	0,600	1.00
Pengetahuan Pasien	Pengetahuan Pasien	1.00	0,714	0,600	1.00
Dukungan Emosional	DE3	0.768	0.666	0.668	0.599
	DE4	0.800			
	DE5	0.752			
Dukungan Informasional	DI1	0.714	0.761	0.763	0.583
	DI2	0.778			
	DI4	0.802			
	DI5	0.759			
Dukungan Instrumental	DN1	0.877	0.851	0.891	0.688
	DN2	0.862			
	DN3	0.755			
	DN4	0.818			
Dukungan Penilaian	DP1	0.848	0.831	0.841	0.598
	DP2	0.775			
	DP3	0.714			
	DP4	0.754			
	DP5	0.768			
Variabel	Indikator	Outer Weight	Standard deviation	T statistics	P values
Dukungan Keluarga	Dukungan Emosional	0.255	0.048	5.361	0.000
	Dukungan Informational	0.342	0.057	5.998	0.000

Dukungan Instrumental	0.217	0.071	3.053	0.001
Dukungan Penilaian	0.402	0.049	8.236	0.000

Model dalam PLS ini mempunyai model pengukuran reflektif dan formatif. Model reflektif adalah hubungan antara setiap dimensi dukungan keluarga dengan item pengukurannya. Model formatif adalah hubungan antara variable dukungan keluarga dengan keempat dimensi yang mengukurnya. Evaluasi model pengukuran reflektif dalam SEM-PLS dilakukan secara bertahap hingga mencapai nilai outer loading minimum $> 0,60$. Pada estimasi keempat, seluruh indikator pada dimensi dukungan telah valid dengan outer loading $> 0,60$. Reliabilitas variabel pengetahuan dan kepatuhan juga baik, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, sesuai kriteria (Hair et al., 2017). Semua indikator pada kedua variabel memiliki outer loading $\geq 1,00$, serta nilai Average Variance Extracted (AVE) $> 0,50$ pada semua dimensi, termasuk dimensi emosional (AVE = 0,599), menandakan terpenuhinya validitas konvergen. Evaluasi lebih lanjut terhadap reliabilitas melalui PLS memperkuat hasil ini, di mana semua nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (Rho c) $> 0,60$, yang mengindikasikan bahwa seluruh indikator dalam model memiliki reliabilitas dan konsistensi internal yang baik.

Pada model model formatif hubungan antara variable dukungan keluarga dengan keempat dimensi pengukurannya dilihat dari signifikansi outer weight. Hasil estimasi model PLS menunjukkan nilai outer weight signifikan yang berarti bahwa Dukungan Informasional, Dukungan Penilaian, Dukungan Instrumental dan Dukungan Emosional berpengaruh signifikan terhadap dukungan keluarga yang ditunjukkan oleh p-value $< 0,05$. Diantara keempat dimensi tersebut maka dapat diketahui bahwa dukungan penilaian mempunyai outer weight terbesar 0,402 selanjutnya adalah dukungan informasional. Meskipun demikian keempat dukungan tersebut terlihat mempunyai korelasi yang cukup baik. Berdasarkan HTMT dan Fornell Larcker, validitas diskriminan sebagian besar terpenuhi baik melalui uji Fornell-Larcker maupun HTMT, ditunjukkan oleh nilai akar AVE yang lebih tinggi dibanding korelasi antar konstruk dan sebagian besar nilai HTMT $< 0,85$. Namun, terdapat indikasi masalah pada hubungan antara Dukungan Emosional dan Dukungan Informasional (korelasi = 0,848 $> \sqrt{AVE}$) serta antara Dukungan Emosional dan Penilaian (HTMT = 0,887), yang menunjukkan potensi tumpang tindih konstruk. Oleh karena itu, perlu kajian konseptual lanjutan atau pengujian ulang model untuk memastikan kejelasan batas antar dimensi dukungan.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural berhubungan dengan pengujian hipotesis pengaruh antara variabel penelitian yang dihipotesiskan sebelumnya dengan kriteria bila p-value hasil pengujian $< 0,05$ atau t statistik $> 1,645$ maka ada pengaruh signifikan (Hair et al., 2021). Evaluasi inner model dilihat dari signifikansi pengujian hipotesis, f square, R square dan Q square predict (Hair et al, 2022).

Tabel 2. Pengujian Hipotesis dan Evaluasi Kebaikan model PLS

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Koefisien jalur	P values	F Square	R Square
H1	Dukungan -> Pengetahuan	0.600	0.000	0,563	0,360
H2	Dukungan -> Kepatuhan	0.297	0.040	0,087	0,351
H3	Pengetahuan -> Kepatuhan	0.364	0.015	0,131	
H4	Dukungan -> Pengetahuan -> Kepatuhan	0.219	0.035	0,048	

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hubungan antar variabel signifikan ($P < 0,05$), dengan koefisien jalur yang positif. Hipotesis H1 menunjukkan bahwa dukungan

berpengaruh kuat terhadap pengetahuan ($\beta = 0,600$; $P = 0,000$) dengan nilai $R^2 = 0,360$, menandakan kekuatan hubungan yang cukup tinggi. Hipotesis H2 menunjukkan bahwa dukungan juga berpengaruh langsung terhadap kepatuhan ($\beta = 0,297$; $P = 0,040$), dengan $R^2 = 0,351$ untuk kepatuhan. Hipotesis H3 menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ($\beta = 0,364$; $P = 0,015$). Hipotesis H4 mengkonfirmasi adanya pengaruh tidak langsung (mediasi) dari dukungan terhadap kepatuhan melalui pengetahuan ($\beta = 0,219$; $P = 0,035$).

Nilai F^2 menunjukkan efek sedang untuk H1 (0,563), kecil untuk H2 dan H3, serta sangat kecil untuk H4. Nilai Q Square menurut Hafizurrachman, (2017) menjelaskan bahwa Q square predictive dihitung dengan formula $Q\ square = 1 - (1-R^2)(1-R^2)$. Hasil perhitungan adalah $Q\ square = 1 - (1 - 0,351)(1 - 0,360) = 0,584$. Karena $Q\ Square > 0$ maka hasil ini menunjukkan bahwa keragaman model PLS yang mampu dijelaskan atau diprediksi oleh model sebesar 58,4% dan tergolong predictive relevance diterima. Secara keseluruhan, model struktural yang dianalisis memiliki kelayakan yang memadai, dengan pengaruh dominan berasal dari hubungan antara dukungan keluarga terhadap pengetahuan pasien. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan persepsi terhadap dukungan keluarga akan meningkatkan pengetahuan pasien sebesar 0,600 satuan. Jika dihitung dalam bentuk persentase, pengaruh dukungan terhadap peningkatan pengetahuan pasien mencapai 36% (Hafizurrachman, 2017).

Selanjutnya, kepatuhan pasien terhadap pengobatan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, yakni dukungan keluarga dan pengetahuan pasien. Ketika pengetahuan konstan, kenaikan satu satuan dukungan keluarga akan meningkatkan kepatuhan sebesar 0,297 satuan. Sebaliknya, ketika dukungan konstan, kenaikan satu satuan pengetahuan pasien akan meningkatkan kepatuhan sebesar 0,364 satuan. Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien sebesar 21,84% diperoleh dari kombinasi pengaruh langsung sebesar 15,33% dan pengaruh tidak langsung melalui pengetahuan sebesar 6,49% (Hafizurrachman, 2017), sedangkan pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan sebesar 13,25%. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi terbesar terhadap kepatuhan pasien dibandingkan pengetahuan, meskipun kedua variabel tersebut terbukti secara signifikan berpengaruh. Dengan kata lain, meskipun pengetahuan pasien penting, dukungan keluarga memiliki peran kunci dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, menegaskan pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung dalam proses terapi pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural (inner model), diketahui bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien sebesar 36%. Artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit HIV/AIDS dan pengobatan antiretroviral (ARV). Temuan ini sejalan dengan Teori Dukungan Sosial (Social Support Theory), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga atau orang terdekat memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Dalam konteks kesehatan, dukungan tersebut dapat membantu individu memperoleh informasi yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi mereka untuk mengikuti pengobatan secara konsisten.

Dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan pengetahuan pasien, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan kepatuhan dalam menjalani terapi ARV. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari et al. (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dan informasional dari keluarga secara signifikan meningkatkan pemahaman pasien HIV/AIDS mengenai penyakit mereka dan pengobatan yang harus dijalani. Peningkatan pengetahuan tersebut pada akhirnya

berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antiretroviral. Dukungan keluarga terbukti secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV) yaitu sebesar 21,84%. Artinya, semakin kuat dukungan yang diberikan oleh keluarga—baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental—semakin besar kemungkinan pasien akan patuh dalam mengonsumsi obat sesuai dengan jadwal dan anjuran medis. Temuan ini sejalan dengan Teori Dukungan Sosial yang dikemukakan oleh House (1981), yang menyatakan bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan (appraisal), memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan individu. Dalam konteks terapi ARV, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membangun motivasi, kepercayaan diri, dan disiplin pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien mengenai HIV/AIDS dan pentingnya terapi ARV, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam mengikuti pengobatan sesuai anjuran medis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman pasien, karena pengetahuan yang memadai menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan terapi ARV jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1974), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap suatu penyakit dan pengobatan, termasuk tingkat pengetahuan yang dimilikinya, akan memengaruhi perilaku kesehatannya. Dalam hal ini, pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsekuensi penyakit serta manfaat terapi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Al-Shammari et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang lebih baik tentang HIV/AIDS dan pentingnya pengobatan ARV cenderung lebih patuh dalam mengikuti regimen terapi mereka.

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh temuan Suryani et al. (2020), yang menyatakan bahwa edukasi dan peningkatan pengetahuan pasien merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi ARV. Pasien yang memahami manfaat dari pengobatan lebih cenderung menjalankan terapi secara tepat dan konsisten. Penelitian DiMatteo (2004) juga mengindikasikan bahwa pasien yang memperoleh informasi yang lengkap dan memiliki pemahaman mendalam mengenai penyakit yang diderita cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regimen pengobatan yang diberikan. Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Puspitasari et al. (2020) dalam jurnal “Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral pada ODHA di Puskesmas Sidoarjo.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pasien yang baik tentang HIV/AIDS dan terapi ARV berhubungan secara signifikan dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Oleh karena itu, edukasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong kepatuhan pasien terhadap terapi.

Dengan demikian, hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral pada pasien HIV/AIDS mendukung dan sejalan dengan landasan teoretis serta temuan empiris tersebut. Hal ini menekankan pentingnya upaya edukasi dan penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien, sebagai strategi kunci dalam mendukung keberhasilan terapi ARV. Berdasarkan hasil analisis jalur, diketahui bahwa pengetahuan secara signifikan memediasi pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral. Namun, karena dukungan keluarga juga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kepatuhan, maka dapat disimpulkan bahwa peran mediasi pengetahuan dalam hubungan tersebut adalah bersifat partial mediation (mediasi sebagian). Artinya, dukungan keluarga tidak hanya

memengaruhi kepatuhan melalui peningkatan pengetahuan pasien, tetapi juga secara langsung memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV." Hal ini diperkuat oleh temuan Ayele et al. (2021)" Effect of Social Support on Medication Adherence among HIV Patients: Mediating Role of Knowledge", dimana menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam menjembatani efek faktor eksternal (termasuk dukungan keluarga) terhadap kepatuhan ARV dan Suryani, S., et al. (2020), "Peran Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA" Menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat memengaruhi kepatuhan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengetahuan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV/AIDS. Semakin tinggi dukungan emosional, informasional, dan praktis yang diberikan, semakin tinggi pula pengetahuan dan kepatuhan pasien. Pengetahuan juga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dan memediasi hubungan antara dukungan dan kepatuhan secara parsial, yang menunjukkan bahwa dukungan dapat bekerja secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan pengetahuan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indonesia Maju atas dukungan akademik, fasilitas penelitian, dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penyusunan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS. Edisi ke-6*. Epidemiologi Indonesia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Pedoman pelayanan kefarmasian untuk orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*.
- Fibriansari, R. D., & Cahyadi, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi loss to follow up pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi antiretroviral. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Hafizurrachman, M. (2009). Health status, ability, and motivation influenced district hospital nurse performance. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 283.
- Hafizurrachman, M. (2017). The influence of three variables on the performance of personnel in the private hospital in Indonesia. *Glob J Health Sci*, 9(9), 1–8.
- Hair, J., Hult, G., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage publications.
- Hair, J., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer.
- Hair, J., Risher, J., Sarstedt, M., & Ringle, C. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *Eur Bus Rev*, 31(1), 2–24.
- Henseler, J., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *J Acad Mark Sci*, 43(1), 115.
- Indri, E. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ARV pada remaja positif HIV di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1–13.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi dan analisis HIV AIDS*.

- Ngara, R. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 23–31.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (PT Rineka).
- Shmueli, G., Ray, S., Estrada, J., & Chatla, S. (2016). The elephant in the room: predictive performance of PLS models. *J Bus Res*, 69(10), 455.
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J., Cheah, J., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *Eur J Mark*, 53(11), 232.
- Yamin, S. (2023). *Olah Data Statistik SmartPLS 3, SmartPLS 4, AMOS, STATA*. Dewangga Energi Internasional.